

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Konsep Guru IPS dan Pembelajaran IPS SMP/MTs
  - a. Konsep Guru IPS SMP/MTs

Guru IPS dalam pembelajaran tentu memiliki peran seperti halnya guru yang lain, yaitu dimulai dari mempersiapkan perencanaan pembelajaran, menentukan alur tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran dan penerapan pada kegiatan pembelajaran. Kaitannya dengan perencanaan pembelajaran, guru harus menyiapkan terlebih dahulu perangkat pembelajaran, mencari materi dari berbagai sumber serta saling konsultasi dengan guru IPS lainnya agar tercipta kemudahan untuk memecahkan permasalahan atas saling bertukar pengalaman antar guru IPS lainnya. Tujuan khusus pembelajaran IPS yang ingin selalu dicapai oleh guru ketika proses perencana adalah tersampainya materi kepada siswa sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Dalam proses pelaksanaan guru dalam pembelajaran IPS dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dan selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dengan menghubungkan pembelajaran IPS dengan fenomena di lingkungan sekitar.

Peran guru IPS dalam kegiatan pembelajaran juga sebagai pelatih, hal ini diartikan bahwasanya guru IPS menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter baik. Karakter baik bukan terbentuk dengan waktu yang begitu saja, namun harus melalui latihan atau pembiasaan terus menerus secara berkelanjutan. Menjadi guru IPS harus mampu menguasai kompetensi guru mata pelajaran IPS MTs/SMP yang

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 252.

sudah ditetapkan dalam permendiknas tahun 2007 No. 16, yaitu :

- 1) Mampu membedakan struktur ilmu sosial dengan struktur keilmuan IPS.
  - 2) Mampu menerangkan manfaat dari pembelajaran IPS.
  - 3) Mampu menguasai materi, struktur, konsep, serta pola pikir mata pelajaran IPS baik secara lokal, kancah nasional ataupun ranah internasional.
  - 4) Mampu menguasai pola pikir dan konsep keilmuan bidang IPS.<sup>2</sup>
- b. Pembelajaran IPS SMP/MTs

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ialah pembelajaran yang mengkaji mengenai hubungan manusia dan lingkungannya. Pembelajaran IPS mengajarkan individu tentang kehidupan bermasyarakat serta cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.<sup>3</sup> Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian ataupun sebuah studi yang mengintegrasikan (memadukan) berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, diantaranya ilmu ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik, budaya, dan hukum sehingga cakupannya sangat luas. Ilmu Pengetahuan Sosial membahas mengenai sejumlah peristiwa, fakta, konsep, dan juga generalisasi yang berhubungan dengan isu-isu sosial.<sup>4</sup>

Ilmu pengetahuan sosial menjadi ilmu yang terintegrasi yang didalamnya memuat berbagai disiplin ilmu sosial serta humaniora yang kemudian disederhanakan dan bertujuan untuk kepentingan pendidikan. Menurut *National Council of Social Studies* (NCSS), IPS menjadi studi integrasi ilmu

---

<sup>2</sup> Shofiatun Ni'mah, 'Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara)' (Universitas Negeri Semarang, 2019), 34.

<sup>3</sup> Bekti Ariyani and Firosalia Kristin, 'Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5.2 (2021), 353.

<sup>4</sup> Septian Aji Permana, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 24.

sosial dan humaniora yang dilakukan guna meningkatkan kompetensi warga negara Indonesia.<sup>5</sup> Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan berdasarkan realita fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner yang telah diturunkan dari materi terpilih cabang-cabang ilmu sosial yang telah disederhanakan. Tidak semua cabang-cabang ilmu sosial dapat dijadikan bahan atau pokok bahasan dalam IPS sebab tergantung tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa.<sup>6</sup> Pembelajaran IPS bertujuan untuk melatih dan membantu siswa agar mempunyai kemampuan dalam mengenal dan juga menganalisis suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang secara lebih luas. Terlebih saat ini objek penelitian yang peneliti pilih masih menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan pada lampiran permendikbud nomor 68 tentang kurikulum SMP/MTs disebutkan bahwa Kurikulum 2013 menganut pembelajaran yang dilaksanakan guru berupa sebuah proses yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas maupun masyarakat serta adanya pengalaman belajar langsung bagi siswa yang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Kurikulum 2013 mengumumkan pembelajaran IPS Terpadu bagi jenjang SD/MI dan SMP/MTs. Konsep terpadu ini menggunakan pendekatan korelasi yang dikembangkan dan disusun berdasarkan beberapa disiplin ilmu secara terbatas yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata sesuai karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, kebiasaan bersikap dan berperilaku.<sup>7</sup> IPS pada jenjang SD/MI dan SMP/MTs dalam kurikulum

---

<sup>5</sup> Rendy Rinaldy Saputra, 'Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran IPS', *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7.1 (2019), 19–29 <<http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika>>.

<sup>6</sup> Hadi Wiyono, *Pendidikan IPS* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), 8.

<sup>7</sup> Amna Aulia, 'Strategi, Masalah, Dan Upaya Menyinegrikan Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015', *Indonesian Journal of History Education*, 3.2 (2014), 23.

2013 dijelaskan sebagai mata pelajaran *integrative social studies* bukan sebagai disiplin ilmu. IPS sebagai pendidikan berorientasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, mengembangkan kemampuan rasa ingin tau, sikap peduli, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.<sup>8</sup> Pemerintah menerapkan pembelajaran IPS terpadu pada jenjang SMP/MTs dengan harapan agar tenaga pendidik bisa lebih banyak memberikan wawasan atau pengetahuan kepada para siswa tentang ilmu sosial serta mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pembelajaran IPS pada jenjang MTs/SMP memiliki kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2018 nomor 37 tujuan dalam kurikulum 2013 tentang mata pelajaran IPS MTs/SMP harus mencakup kompetensi sikap sosial, pengetahuan, spiritual juga ketrampilan, yang diperoleh melalui proses kegiatan pembelajaran.<sup>9</sup>

Pelajaran IPS mengkaji tentang berbagai fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat, baik itu di masa lalu, masa sekarang, maupun di masa yang akan datang. Kajian pembelajaran IPS ini tidak dapat terlepas dari proses-proses yang terjadi di masa lalu yang berhubungan ataupun terdapat perubahan dengan masa sekarang serta dapat memprediksi kecenderungan yang akan terjadi di masa yang akan datang.<sup>10</sup> Mata pelajaran IPS harus diberikan pada setiap jenjang sekolah, sebab dengan belajar IPS secara tidak langsung siswa akan mendapatkan bimbingan dan arahan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta siswa mendapatkan bantuan

---

<sup>8</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 19.

<sup>9</sup> Permendikbud No 37 Tahun 2018, KI-KD SD SMP SMA.

<sup>10</sup> Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi Dan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 17-18.

dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungannya.<sup>11</sup>

## 2. Model Pembelajaran

Istilah model diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran menjadi kerangka dan juga arah bagi para guru dalam proses mengajar. Selain itu, model pembelajaran menjadi bentuk pembelajaran yang yang melukiskan kegiatan dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang yang diterapkan guna membentuk perubahan perilaku siswa supaya meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Menurut Shilphy A. Octavia, model pembelajaran merupakan suatu prosedur atau pola sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, media dan alat.<sup>13</sup> Menurut Siti Anisatun Nafi'ah, model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru untuk memandu jalannya pembelajaran di dalam kelas.<sup>14</sup> Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan bahan atau materi pembelajaran agar terciptanya situasi kelas kondusif yang

---

<sup>11</sup> Norfitriah Mahmuda, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII SMPN 2 Larangan' (IAIN Madura, 2020), 1-9.

<sup>12</sup> Ponidi and others, *Model Pembelajaran Inovatif & Efektif* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 10.

<sup>13</sup> Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 12.

<sup>14</sup> Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 17-18.

menjadikan siswa semangat belajar. Di dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan melalui pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu. Apabila guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat setiap kali kegiatan belajar mengajar, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang efisien dan efektif.

Sekarang ini, telah banyak jenis-jenis model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh para guru atau tenaga pengajar. Namun, tidak semua model pembelajaran tersebut baik dan tepat untuk dipakai di semua materi mata pelajaran sehingga seorang guru harus bisa pandai memilih model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Berikut ini ciri-ciri model pembelajaran yang baik, diantaranya:

- a. Melibatkan kemampuan intelektual sampai dengan emosional siswa melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- b. Ketika pelaksanaan model pembelajaran terdapat keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif.
- c. Seorang guru berperan sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan juga motivator dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- d. Penggunaan model pembelajaran tersebut terdapat berbagai metode, alat, serta media pembelajara.<sup>15</sup>

Model pembelajaran menjadi salah satu sarana interaksi antara guru dengan siswa ketika proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru merupakan model yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah harus menggunakan model pembelajaran yang tepat guna mewujudkan pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut.

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 29-31.

<sup>16</sup> Andi Muhammad IrfanTaufan Asfar and others, *Model Pembelajaran GOLD (Guided, Organizing, Leaflet, Discovery)* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 50.

### 3. *Problem Based Learning*

#### a. Pengertian *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai sarana bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan menumbuhkan pengetahuan baru. Menurut Devy Rusmia Sari, model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu jenis model pembelajaran aktif, sebab model pembelajaran ini menitikberatkan pada keaktifan siswa yang didasarkan pada kesadaran siswa akan tanggung jawabnya sendiri dalam belajar mandiri tanpa campur tangan guru dan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>17</sup> Sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pola atau konsep pembelajaran yang menjadikan masalah menjadi kunci utama proses pembelajaran yang dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Ketika mengimplementasikan model *Problem Based Learning*, guru harus mampu memilih materi pelajaran yang didalamnya terdapat permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari kehidupan nyata sehari-hari atau dari peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Sehingga model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memfokuskan proses pembelajaran pada akar masalah dan memecahkan permasalahan tersebut.<sup>18</sup>

Model pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki

---

<sup>17</sup> Devy Rusmia Sari, 'Implementasi Model Problem Based Learning Menggunakan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Mapel IPS Siswa Kelas III SDN 01 Tanjung Karang Kudus' (Universitas Negeri Semarang, 2019), 41-42.

<sup>18</sup> Intan Purnama Sari, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 7.

siswa. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, sekaligus mengembangkan wawasan pengetahuan siswa.<sup>19</sup> Model pembelajaran ini memiliki berbagai manfaat diantaranya yaitu dapat meningkatkan motivasi, sikap percaya diri, hasil belajar, serta mempermudah siswa dalam mengingat dan memahami isi materi pelajaran yang diajarkan.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Menurut Kuswidynarko, karakteristik PBL adalah menekankan pada upaya pemecahan masalah yang diperoleh melalui kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Adapun menurut Rusman dalam Devy Rusnia Sari, karakteristik *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) meliputi:

- 1) Masalah menjadi kata kunci dalam proses pembelajaran.
- 2) Masalah diambil dari peristiwa yang terjadi di dunia nyata.
- 3) Penyajian masalah tersebut membuat siswa menjadi tertantang untuk mendapatkan pembelajaran pengetahuan baru.
- 4) Mengutamakan belajar mandiri pada siswa.
- 5) Pembelajaran yang kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 6) Permasalahan tersebut memerlukan perspektif ganda.
- 7) Melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dalam proses belajar.
- 8) Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak hanya mengandalkan satu sumber saja. Kunci penting dari PBL ialah proses pencarian, evaluasi, dan penggunaan pengetahuan.

---

<sup>19</sup> Deny Setiawan and others, *Pembelajaran IPS Terpadu* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 5.

<sup>20</sup> Devy Rusmia Sari, 'Implementasi Model Problem Based Learning Menggunakan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* ini lebih menekankan pada upaya siswa memecahkan permasalahan yang diperoleh melalui kemampuannya berpikir kritis, lalu secara mandiri siswa memperdalam kemampuan pengetahuannya dengan mencari informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan dan nantinya hasil analisis siswa tersebut akan digunakan sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi. Saat proses pembelajaran, ketika siswa diberikan masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, tentunya siswa tersebut akan merasa tertantang untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Menurut Sutirman, model PBL atau pembelajaran berbasis masalah mempunyai beberapa ciri-ciri, diantaranya: proses edukasi berpusat pada siswa, menggunakan prosedur ilmiah, menyelesaikan masalah yang dianggap menarik dan penting, memanfaatkan berbagai sumber belajar, bersifat kooperatif dan kolaboratif, serta guru berperan sebagai fasilitator.<sup>21</sup> *Problem Based Learning* memiliki ciri utama yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yaitu 1) aktivitas pembelajarannya meliputi berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa seperti siswa diharapkan dapat mendengar, melihat, mencatat, mengolah data, serta menyimpulkan, 2) aktivitas pembelajaran difokuskan untuk menyelesaikan permasalahan, dan 3) penyelesaian masalah dilakukan melalui pendekatan berpikir ilmiah.<sup>22</sup>

---

Dan Berpikir Kreatif Mapel IPS Siswa Kelas III SDN 01 Tanjung Karang Kudus' (Universitas Negeri Semarang, 2019), 44.

<sup>21</sup> Sutirman, *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013).

<sup>22</sup> Maria Ulfa, 'Problem Based Learning (PBL) Model Dalam Melatih Sikap Mandiri Anak Luar Biasa', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2 (2020), 198.

d. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam penyelidikan dan pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kemandirian belajar siswa dan keterampilan sosial siswa. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial siswa ini dapat terbentuk ketika siswa melakukan kolaborasi guna mengidentifikasi informasi, strategi, dan juga sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>23</sup>

e. Tahapan Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*

Setiap menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* harus sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks tertentu. Sintaks adalah langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru untuk melaksanakan pengajaran.<sup>24</sup> Berikut ini adalah sintaks model *Problem Based Learning*, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1: Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 : Melakukan orientasi masalah kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberitahu logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam memecahkan permasalahan.
Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu para siswa untuk mendefinisikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tertentu.

<sup>23</sup> Hardika Saputra, 'Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5.1-7 (2020), 5.

<sup>24</sup> Rian Vebrianto and others, *Problem Based Learning Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SD/MI* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 13-14.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun berkelompok	Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan berbagai data atau informasi yang sesuai, dan melakukan eksperimen untuk memperoleh solusi dalam memecahkan masalah.
Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam membagi tugas dengan temannya serta mendampingi dalam mengembangkan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan sebagainya.
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Tahap awal model *Problem Based Learning* ialah melakukan orientasi siswa terhadap masalah, seorang guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memaparkan materi pembelajaran. Kemudian, guru menceritakan fenomena atau peristiwa tentang suatu hal yang terjadi di kehidupan nyata untuk memunculkan suatu masalah yang dapat dipecahkan. Masalah tersebut digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan analisis, dan inisiatif para siswa. Setelah itu, guru memberikan semangat dan memotivasi siswa agar ikut aktif terlibat dalam menentukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Tahap kedua mengorganisasikan siswa untuk belajar, dalam tahap ini nantinya masing-masing anggota kelompok akan saling berkolaborasi, berdiskusi, dan berusaha mencari informasi atau data dari berbagai sumber untuk menginvestigasikan masalah secara bersama-sama. Selain itu, pada tahap ini seorang guru harus membantu para siswa untuk

mendefinisikan masalah yang diberikan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan.<sup>25</sup>

Tahap ketiga membimbing penyelidikan, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan yang dilaksanakan secara individual maupun berkelompok untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan, melakukan eksperimen atau percobaan, dan mengajukan temuan yang diperoleh agar mendapatkan penjelasan dan solusi dalam memecahkan masalah. Selain itu, di tahap ini seorang guru juga harus memberikan bantuan pada setiap siswa yang mengalami kesulitan atau kendala ketika mencari data untuk memecahkan masalah.

Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyusun laporan sebagai hasil akhir dari model pembelajaran berbasis masalah. Laporan tersebut nantinya akan berisi situasi permasalahan, tujuan pemecahan masalah, dan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Hasil akhir dari laporan tersebut nantinya akan dipresentasikan di depan kelas.

Tahap terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, seorang guru membantu siswa dalam melakukan refleksi ataupun evaluasi terhadap hasil penyelidikan permasalahan yang dilakukan dengan kemampuan intelektual serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah berlangsung.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Intan Purnama Sari, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 11-13.

<sup>26</sup> Devy Rusmia Sari, 'Implementasi Model Problem Based Learning Menggunakan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Mapel IPS Siswa Kelas III SDN 01 Tanjung Karang Kudus' (Universitas Negeri Semarang, 2019), 47.

f. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitupula pada model *Problem Based Learning*. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari model *Problem Based Learning*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model *Problem Based Learning*
  - a) Meningkatkan aktivitas belajar, minat, motivasi, dan kemandirian siswa dalam pembelajaran.
  - b) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dipecahkan itu berkaitan dengan kehidupan nyata.
  - c) Menantang kemampuan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa untuk dapat menemukan pengetahuan baru.
  - d) Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan disukai siswa.
  - e) Siswa menjadi lebih memahami isi materi pembelajaran.
  - f) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.
  - g) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.<sup>27</sup>
- 2) Kekurangan model *Problem Based Learning*
  - a) Banyak memakan waktu.
  - b) Tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran.
  - c) Apabila siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari itu sulit dipecahkan, maka siswa menjadi enggan mencobanya.
  - d) Membutuhkan persiapan yang matang.

---

<sup>27</sup> Ponidi and others, *Model Pembelajaran Inovatif & Efektif* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 81.

- e) Mengubah kebiasaan siswa yang awalnya hanya pasif menerima pembelajaran dari guru saja, menjadi belajar yang menuntut banyak berpikir kritis untuk memecahkan masalah tentunya akan menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa.<sup>28</sup>

## 2. Sikap Mandiri

### a. Definisi sikap mandiri

Mandiri merupakan keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat terbentuk melalui integral moral *action* dengan berbagai tahapan, mulai dari kompetensi, keinginan sampai dengan pembiasaan. Sedangkan, kemandirian merupakan suatu sikap atau perilaku individu dalam mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar.<sup>29</sup> Secara psikologis dan mentalis, kemandirian adalah keadaan seseorang yang membuat keputusan sendiri dalam hidupnya dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian menjadi karakter yang harus ada dalam diri seorang siswa. Sikap mandiri ini dapat memacu keberanian seseorang untuk berbuat ataupun bereaksi, tidak pasrah atau pasif, dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke arah masa depan.<sup>30</sup> Dengan demikian, mandiri adalah sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang dalam mengurus urusannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

---

<sup>28</sup> Junaidi, 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis', *SOCIUS: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.1 (2020), 32.

<sup>29</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 7.

<sup>30</sup> Syurayyah Hijrin, 'Implementasi Pendekatan Problem Based Learning Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN Kalisat Tahun Pelajaran 2020/2021' (IAIN Jember, 2021), 53.

b. Ciri-ciri individu mandiri

Ciri adalah tanda khas yang dapat membedakan suatu hal dengan yang lainnya. Orang yang mandiri memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan orang lain. Orang yang mandiri dalam belajar akan mampu berfikir kritis, bertanggung jawab pada apapun yang telah dilakukan, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, bekerja keras dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Chabib Thoha dalam Wiwik Suciati, terdapat beberapa ciri kemandirian belajar yang meliputi :

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain.
- 3) Tidak menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila mendapatkan masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.<sup>31</sup>

c. Indikator sikap mandiri

Berdasarkan Kemendiknas Balitbang Puskur, sikap mandiri mempunyai beberapa indikator yang meliputi:

- 1) Melaksanakan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tanpa meniru atau mengandalkan orang lain.
- 3) Mencari sumber belajar atau informasi untuk menyelesaikan tugas sekolahnya tanpa bantuan orang lain.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), 34-35.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dijalankan oleh Ahyar, Sihkabuden, dan Yerri Soepriyanto pada JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu menciptakan kelas atau lingkungan belajar yang kondusif dan dapat memberikan dampak yang positif dalam mengasah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.<sup>33</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Ahyar, Sihkabuden, dan Yerri Soepriyanto materinya merupakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), sedangkan materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah IPS terpadu. Perbedaan selanjutnya, penelitian yang dilakukan Ahyar, Sihkabuden, dan Yerri Soepriyanto diterapkan pada siswa SMPN 13 Malang, sedangkan penelitian ini diterapkan pada siswa MTs Tauhidiah Sulang Rembang.
2. Tesis yang ditulis oleh Devy Rusmia Sari (2019) yang berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* Menggunakan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Mapel IPS Siswa Kelas III SDN 01 Tanjung Karang Kudus”, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan juga prestasi belajar IPS.<sup>34</sup> Penelitian Devy Rusmia Sari dengan penelitian ini

---

<sup>32</sup> Balitbang Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010), 35.

<sup>33</sup> Ahyar, Sihkabuden, and Yerri Soepriyanto, ‘Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)’, *JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 5.2 (2019), 79.

<sup>34</sup> Devy Rusmia Sari, ‘Implementasi Model Problem Based Learning Menggunakan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

mempunyai kesamaan yaitu mengenai implementasi model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS. Perbedaannya, Devy Rusmia Sari memfokuskan penelitiannya pada model *Problem Based Learning* dengan menggunakan *mind mapping* bagi siswa kelas III SD. Sedangkan, peneliti ini fokus membahas mengenai implementasi pembelajaran IPS berbasis *Problem Based Learning* pada siswa MTs.

3. Tesis yang ditulis oleh Syurayyah Hijrin (2021) yang berjudul “Implementasi Pendekatan *Problem Based Learning* dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN Kalisat Tahun Pembelajaran 2020/2021”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* dapat membentuk karakter tanggung jawab, karakter toleransi, karakter mandiri, karakter kepedulian lingkungan dan sosial.<sup>35</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi model *Problem Based Learning*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Syurayyah Hijrin memfokuskan pembahasannya pada semua karakter yang dapat dibentuk melalui pendekatan *Problem Based Learning*. Sedangkan, penelitian ini hanya membahas tentang mengembangkan sikap mandiri siswa dalam belajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.
4. Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Afifah (2020) yang berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri 2 Ponjen telah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan meningkatnya nilai, semangat, dan keaktifan para

---

Dan Berpikir Kreatif Mapel IPS Siswa Kelas III SDN 01 Tanjung Karang Kudus’ (Universitas Negeri Semarang, 2019), 5.

<sup>35</sup> Syurayyah Hijrin, ‘Implementasi Pendekatan Problem Based Learning Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMAN Kalisat Tahun Pelajaran 2020/2021’ (IAIN Jember, 2021), 5.

siswa.<sup>36</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Lutfi Afifah menjelaskan tentang implementasi model *Problem Based Learning* pada materi mata pelajaran tematik, sedangkan materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah IPS terpadu.

5. Penelitian yang dijalankan oleh Denty Harmelia dan Puspa Djuwita pada JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar) tahun 20122 yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Membangun Sikap Mandiri dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap membangun sikap mandiri siswa dan hasil belajar siswa di dalam kelas.<sup>37</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Denty Harmelia dan Puspa Djuwita menggunakan metode penelitian kuantitatif dan materi yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah mata pelajaran PKn, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan materi yang dikaji dalam penelitian ini merupakan mata pelajaran IPS. Perbedaan selanjutnya, penelitian yang dilakukan Agus Dede Anggiana diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini diterapkan pada kelas IX B MTs Tauhidiyah Sulang Rembang.

---

<sup>36</sup> Lutfi Afifah, ‘Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 2 Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga’ (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 14.

<sup>37</sup> Denty Harmelia and Puspa Djuwita, ‘Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Membangun Sikap Mandiri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu’, *JP3D ( Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar)*, 5.2 (2022), 352.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS sering kali dikesampingkan siswa karena dianggap sulit, membosankan, dan materi yang sifatnya hafalan. Guru IPS melakukan kegiatan pembelajaran dengan hanya melalui tanya jawab berdasarkan fakta, konsep dan hafalan materi saja tanpa diarahkan pada pembelajaran bermakna dan proses berpikir untuk kehidupan sosial. Pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang bersikap mandiri dalam belajar, terlihat siswa cenderung hanya mengandalkan orang lain. Pembelajaran yang monoton seperti ini membuat siswa menjadi terbiasa pasif hanya mengandalkan informasi dari guru saja. Padahal Era sekarang ini, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu dan belajar bagi siswa, karena telah terjadi perkembangan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan siswa dalam mengakses berbagai informasi untuk menambah wawasan baru. Namun, tidak banyak siswa yang berinisiatif untuk belajar mandiri dengan mencari tambahan informasi melalui sumber belajar lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membangkitkan siswa secara aktif agar mampu merubah karakter dan sikap sosial siswa, termasuk didalamnya yaitu sikap mandiri siswa dalam belajar. Pengimplementasian model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS ini diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri siswa dalam menyelesaikan masalahnya dan mandiri dalam mengumpulkan informasi/data dari berbagai sumber belajar.

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

